

PENDERITAAN AYUB

Sebuah Sorotan Teologi Katafatik dan Apofatik



OLEH:

ELISA BERNIKE SUNARKO

01130037

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2017

PENDERITAAN AYUB

Sebuah Sorotan Teologi Katafatik dan Apofatik

OLEH:

ELISA BERNIKE SUNARKO

01130037

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Pdt. Robert Setio, Ph. D

NIK : 994 E 259

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**Dialog tentang Penderitaan Ayub
Sebuah Telaah Teologi Apofatik dan Katapatik**

Yang disusun oleh:

Nama : Elisa Bernike Sunarko

NIM : 01130037

Layak untuk diajukan dalam ujian skripsi pada semester genap 2016/2017

Yogyakarta, 03 Juli 2017



Pdt. Robert Setio, Ph. D

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul:

PENDERITAAN AYUB

Sebuah Sorotan Teologi Katafatik dan Apofatik

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ELISA BERNIKE SUNARKO

01130037

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Sains Teologi pada tanggal 9 Agustus 2017

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Disahkan Oleh:

Nama Dosen

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D
2. Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph. D
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

Tanda Tangan



Dekan

Kepala Program Studi



Petrus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkatNya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Penderitaan Ayub: Sebuah Sorotan Teologi Katafatik dan Apofatik”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat di dalamnya, diantaranya:

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah dengan setia dan penuh kesabaran mendampingi setiap proses baik itu suka dan duka di dalam penyusunan skripsi ini. Beliau yang tidak pernah jemu membimbing, mengingatkan bahkan tidak jarang harus berdebat di dalam seluruh proses bimbingan dan penyusunan skripsi. Terimakasih untuk waktu yang diluangkan di tengah setiap kesibukan lainnya.
2. Kepada tim dewan penguji, Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph. D, Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D dan Pdt. Robert Setio, Ph. D yang telah menguji dengan penuh apresiasi namun juga diskusi-diskusi membangun yang membuat penulis mampu berteologi dengan penuh sukacita.
3. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah membekali penulis dengan pelbagai ilmu selama empat tahun berproses bersama dalam bangku perkuliahan. Semua pengajar yang kadang mengkritik dengan tajam guna membangun. Kepada para pengajar yang sejatinya bukan hanya menjadi guru namun juga teman yang sedia mendengar cerita, air mata dan juga canda tawa. Kadangpun kami berbagi rejeki sebagai tanda ucapan syukur!
4. Seluruh Staf Administrasi dan Tata Usaha Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti proses perkuliahan hingga akhirnya penulisan dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Komisi Kependetaan Sinode GKI yang selama ini telah mendukung dan membantu banyak hal baik secara moril maupun materiil demi lancarnya proses studi hingga penyusunan skripsi.

6. Seluruh teman-teman yang telah dengan setia berjuang bersama dalam tawa dan air mata. Dukungan, dorongan, semangat, dan kasih sayang yang diberikan baik secara moril dan materiil telah sangat membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Teristimewa kepada Papa dan Mama tercinta atas seluruh jasa, kesabaran, perjuangan dan doa. Papa dan Mama yang tidak pernah lelah mendidik serta memberikan dorongan yang penuh cinta kasih kepada penulis sejak kecil. Terimakasih untuk kesabaran dan usaha yang tidak pernah putus, sekalipun penulis mungkin sering mengecewakan. Skripsi ini sepenuhnya didedikasikan kepada Papa dan Mama sebagai salah satu pencapaian terbaik yang dapat penulis berikan. Didikan keras, air mata dan juga cinta kasih telah menolong penulis untuk mampu bertahan dan berjuang hingga akhirnya proses studi ini berakhir dengan hasil terbaik.
8. Saudariku tercinta, Sasa, yang tidak pernah lelah memberikan dukungan dan semangat penuh cinta kasih. Yang telah mengisi hari-hari jenuh dalam proses penulisan skripsi ini dengan canda dan tawa. Sekalipun kami seperti Tom & Jerry, namun setiap perselisihan itulah yang menjadikan hubungan ini berkesan dan terjalin semakin kuat. Keributan-keributan yang selalu dirindukan ketika terpisah oleh jarak.
9. Serta semua pihak yang telah banyak berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Seperti kata pepatah, “tiada gading yang tak retak” maka penulis pada kesempatan ini juga mengajukan permintaan maaf untuk segala kesalahan yang dengan atau tanpa sengaja terjadi selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis dengan terbuka dan senang hati menerima kritik dan saran yang bertujuan membangun dan dapat memperbaiki setiap kekurangan yang masih ada dalam keseluruhan skripsi.

Dengan disahkannya skripsi ini, penulis berharap ada banyak manfaat dan ilmu yang dapat diperoleh khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi seluruh pembaca terkait tema dialog teologi apofatik dan teologi katafatik di dalam penderitaan.

Penulis,

Yogyakarta, 30 Juni 2017

Daftar Isi

Judul	i
Surat Pernyataan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
Daftar Singkatan	ix
Bab I. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Judul Skripsi	6
1.4 Tujuan	6
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistematika Tulisan	8
Bab II. Teologi Katafatik dan Teologi Apofatik	10
2.1 Teologi Katafatik	12
2.1.1 Kekuatan dan Kelemahan Teologi Katafatik	18
2.2 Teologi Apofatik	22
2.2.1 Kekuatan dan Kelemahan Teologi Apofatik	31
2.3 Kesimpulan	33
Bab III. Tafsir Ayub : Dialog Teologis Ayub Menghadapi Penderitaan	35
1.1 Teks dan Konteks Kitab Ayub	35
1.2 Tafsir Ayub	41
1.2.1 Prolog	42
1.2.2 Dialog	44
1.2.2.1 Elifas (Ayub 4-5)	46
1.2.2.2 Ayub (Ayub 6-7)	48
1.2.2.3 Bildad (Ayub 8)	51
1.2.2.4 Ayub (Ayub 9-10)	52
1.2.2.5 Zofar (Ayub 11)	54
1.2.2.6 Ayub (Ayub 12-14)	55
1.2.2.7 Kesimpulan	58
1.2.3 Dialog Tunggal Ayub: Berakhirnya Dialog	59
1.2.4 Deklarasi Ilahi: Dialog Ayub-Allah	61
1.2.5 Epilog	69
1.3 Kesimpulan	69
Bab IV. Dialog Tentang Penderitaan Ayub: Sebuah Telaah Teologi Katafatik dan Apofatik	71
4.1 Konsep Allah	71
4.2 Teologi Katafatik dan Teologi Apofatik: Tiga Model Pemikiran	74
4.3 Teologi Katafatik dalam Ayub	77

4.4 Teologi Apofatik dalam Ayub	80
4.5 Diskursus Teologis: Pola Ayub	82
4.6 Kesimpulan	84
Bab V. Kesimpulan	87
Daftar Pustaka	92

©UKYDWN

ABSTRAK

Penderitaan Ayub: Sebuah Sorotan Teologi Katafatik dan Apofatik

Oleh: Elisa Bernike Sunarko (01130037)

Manusia selalu diperhadapkan dengan realita penderitaan sebagai bagian dari fenomena kehidupan yang harus dilalui. Dalam menghadapi fenomena penderitaan terdapat dua model berteologi yang mempengaruhi sikap dan hasil akhir dari proses berteologi seseorang. Kedua model teologi tersebut adalah teologi katafatik dan teologi apofatik. Teologi katafatik menekankan penggunaan bahasa positif atau definisi pasti berdasarkan kemampuan rasio manusia akan eksistensi yang ilahi. Sedangkan teologi apofatik menolak penunggalan makna dan terbuka terhadap pelbagai kemungkinan. Pengenalan terhadap Allah muncul melalui ketidaktahuan akan Allah dan diungkapkan dalam sikap hening atau menggunakan bahasa negatif dengan menidakkannya atau menjelaskan apa yang bukan Allah. Menjadi menarik untuk mencoba menggali pola teologi yang muncul dalam teks Ayub karena teks Ayub adalah teks yang dengan jelas berbicara mengenai penderitaan. Ayub mengalami transformasi teologi yang muncul secara tersirat dalam bahasa simbolis Ayub menjawab pertanyaan Allah. Keunikan teologi apofatik yang muncul dalam teks Ayub terletak pada pengalaman empiris Ayub yang melingkupi (menyempurnakan) pengalaman komunal di dalam doktrin ortodoks. Selain itu kesadaran akan ketidaktahuan tentang Allah sebagai pengetahuan yang terdalam juga merupakan salah satu ciri khas dari model berteologi apofatik.

Kata Kunci: Katafatik, Apofatik, Ayub, Penderitaan, Transformasi, Pengalaman Empiris, *Esse*, *Essentia*, Ketidaktahuan

Lain-lain:

x + 94 hal; 2017

35 (1965-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Robert Setio, Ph. D

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juli 2017



Elisa Bernike Sunarko

Daftar Singkatan

Adj	Adjective
BHS (WTT)	Biblia Hebraica Stuttgartensia (Westmister Theological Text)
cs	common singular
Hiph	Hiphil
impf	imperfect
infa	infinitive absolute
KBBI	Kamus Besar Berbahasa Indonesia
KJV	King James Version
LXX	Septuaginta
mp	maskulin plural
Ms.	Maskulin singular
NAS	New American Standard Bible with Codes (1977)
Niph	Niphal
NIV	New International Version (1984)
RSV	Revised Standard Version (1952)
SM	Sebelum Masehi
TB-LAI	Terjemahan Baru-Lembaga Alkitab Indonesia
YLT	Young's Literal Translation

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dapatkah manusia hidup bebas dari penderitaan? Bila penderitaan mencakup persoalan kemiskinan, kelaparan, bencana, sakit penyakit dan segala hal lain yang tidak mengenakan baik secara fisik ataupun mentalitas, maka setiap manusia pastilah pernah dan sedang hidup dalam penderitaan.¹ Tak heran bila permasalahan tentang penderitaan adalah topik yang selalu menarik dan sekaligus aktual untuk didiskusikan, begitu pula oleh teolog dari berbagai tempat.

Diskusi mengenai penderitaan selalu melibatkan dua variabel yang berperan sebagai objek namun juga subjek secara bersamaan, yakni manusia dan Tuhan (Allah). Kedua variabel tersebut menjadi topik utama skripsi ini, khususnya bagaimana hubungan manusia dan Allah dalam merespons peliknya penderitaan. Tak jarang diskusi mengenai penderitaan manusia dan Allah menghasilkan beberapa pertanyaan yang membutuhkan diskusi panjang.

Siapakah yang mendatangkan penderitaan, bila Allah yang mendatangkan penderitaan, mengapa Allah mendatangkannya? Bila bukan dari Allah lantas siapa sumber penderitaan? Kemanakah Allah ketika penderitaan terjadi bahkan menghancurkan kehidupan manusia dan memakan banyak korban? Pertanyaan-pertanyaan demikian selalu saja muncul dan mengisi diskusi-diskusi tentang manusia dan Allah dalam dilema penderitaan. Apalagi bila penderitaan menimpa mereka yang sepertinya tak bersalah dan berdosa, yang taat pada hal keimanan. Allah yang bagaimanakah yang menciptakan dunia sedemikian kejam, sehingga mendatangkan pula petaka bagi mereka yang hidupnya baik dan benar? Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah memunculkan berbagai respons. Pada bagian selanjutnya respons terhadap realita penderitaan dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yakni teologi katafatik, dan teologi apofatik. Penulis pada skripsi ini akan mencoba melihat bagaimana yang apofatik justru digunakan untuk berteologi, melengkapi proses berteologi secara katafatik.

Walkinson dalam karyanya *A Passion for Society* menjadi salah satu contoh pemikiran yang memahami Allah di dalam realita penderitaan secara katafatik. Menurut Walkinson, orang seringkali melihat realita penderitaan sebagai takdir Ilahi. Namun, bila memang penderitaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia ialah takdir Ilahi, maka mengapa Allah memberikan

¹ lain Walkinson & Arthur Kleinman, *A Passion for Society – How We Think about Human Suffering* (California: University of California Press, 2016), viii.

takdir tersebut? Jawabannya mungkin seperti yang diutarakan Richard Boxtor sebagaimana dipahami Walkinson, karena dosa dan kesalahan manusia, atau sekedar sebagai ujian Allah bagi kehidupan manusia supaya manusia memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Allah.² Lebih ekstrim lagi, penderitaan kemudian dipahami sebagai kemarahan Allah, hukuman Allah terhadap dosa-dosa manusia seperti yang dituliskan Walkinson, “God can choose to make the sun stand still, and when angered, he sends earthquakes, floods, hails of fire and brimstone, famine, and epidemic disease to destroy population. (Allah dapat memilih untuk mempertahankan matahari, namun ketika Ia marah, Ia akan mengirimkan gempa bumi, banjir, memanggil atau mendatangkan api dan sulfur, kelaparan dan wabah penyakit untuk menghancurkan seluruh populasi)”³

Walkinson yakin bahwa penderitaan manusia adalah hukuman Allah, takdir ilahi yang seringkali disangkutpautkan dengan dosa manusia, atau komunitasnya.⁴ Dengan demikian, Allah adalah figur yang tetap unggul, bahwa Ia adalah baik, penuh kuasa dan penuh cinta kasih, karena penderitaan hanya muncul sebagai kemarahan Allah terhadap kesalahan manusia. Jadi yang bersalah dan bertanggung jawab terhadap penderitaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia adalah manusia itu sendiri yang telah berbuat dosa dan mendatangkan kemarahan Allah. Pandangan Walkinson ini sama dengan pandangan yang muncul pada sebagian besar masyarakat Indonesia, yakni memahami penderitaan sebagai hukuman Allah, misalnya saja masyarakat Nias, Halmahera, dan Alor. Masyarakat Nias memahami bencana gempa besar sebagai hukuman Allah terhadap dosa-dosa mereka.⁵ Sementara masyarakat Halmahera dalam krisis akan kerusuhan Ambon-Poso juga meyakini bahwa, “Allah menghukum umat-Nya di sana karena dosa mereka sudah terlalu banyak”.⁶ Atau masyarakat Alor yang juga memaknai gempa sebagai hukuman atau teguran Allah terhadap dosa mereka.⁷ Hal ini semakin diperparah dengan pandangan teolog-teolog (pendeta) yang justru semakin menegaskan penderitaan sebagai hukuman Allah terhadap

² Walkinson & Arthur Kleinman, 29.

³ Walkinson & Arthur Kleinman, 30.

⁴ Walkinson & Arthur Kleinman, 31.

⁵ Eirene Gulo, “Senin Dini Hari: Pergumulan Iman Menghadapi Gempa di Nias”, dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, ed. Zakaria J. Ngelow dkk., (Makassa: Yayasan OASE INTIM, 2006), 63.

⁶ Jerda Djawa, “Mencari Makna Penderitaan: Refleksi Penalaman dalam Konteks Kerusuhan di Halmahera”, dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, ed. Zakaria J. Ngelow dkk., (Makassa: Yayasan OASE INTIM, 2006), 65&70.

⁷ Bernard T. Adeney-Risakotta, “Pengantar”, dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, ed. Zakaria J. Ngelow dkk., (Makassa: Yayasan OASE INTIM, 2006), 33.

dosa dan oleh karenanya manusia harus bertobat.⁸ Tentu saja teologi yang seperti ini tidak menghibur umat melainkan meletakkan umat di dalam keterpurukan yang semakin dalam.

Reaksi tersebut dapat digolongkan sebagai model berteologi katafatik. Berteologi secara katafatik adalah sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk memahami Allah dalam konsep tertentu sesuai dengan apa yang mampu dipahami rasio manusia. Dengan kepentingan-kepentingan tertentu di dalamnya, sosok Ilahi atau natur Ilahi kemudian dipahami sebagai sesuatu yang selalu “baik” dan “mulia” karena rasio manusia ingin mengatakan bahwa Allah tidak mungkin buruk, jahat, atau mendatangkan kesusahan dalam kehidupan manusia, bahwa Allah kemudian menjadi sosok yang dekat dan begitu manusiawi merupakan implikasi dari Allah yang baik dan mulia. Konsep-konsep tersebut akan dipertahankan sekalipun pada realitanya konsep tersebut tidak sesuai dengan pengalaman empiris yang sedang dialami manusia (penderitaan). Teologi katafatik muncul sebagai keyakinan komunal, konsep dogmatis yang muncul dalam rumusan-rumusan tertentu dan terus dijaga serta dihidupi sekalipun bertoloh belakang dengan realita. Manusia cenderung memilih pembenaran-pembenaran lain yang tidak mengorbankan klaim dogmatis apabila dalam ziarah hidup klaim dogmatis ternyata berbenturan dengan realita sosial.

Bila teologi katafatik menawarkan pengenalan yang pasti akan Allah melalui konsep-konsep dogmatis, maka teologi apofatik menyeberang kepada ranah yang lebih mistik. Menurut teologi apofatik, Allah bagaimanapun juga adalah yang tak dapat dijangkau oleh rasio manusia. Contoh pemikiran apofatik muncul pada model teologi Klemens dari Aleksandria. Dalam berteologi, Klemens menggunakan bahasa *alpha privative* untuk mendefinisikan Allah, yakni bahasa atau kata yang meniadakannya, Allah adalah yang tak terpahami, tak terdefinisi, tak terlukiskan, dan masih banyak lagi.⁹

Jadi, yang menjadi pembeda utamanya ialah bagaimana manusia berdialog dengan realita yang transenden dan kemudian menerjemahkan dialog tersebut melalui sikap dan tindakan. Denys Turner, salah seorang teolog apofatik yang mengikuti model pemikiran Thomas Aquinas memberikan kritiknya. Menurut Turner banyak teolog yang mengesampingkan begitu saja realita bahwa di dalam diri Allah terdapat aspek yang tak dapat dipahami atau dipikirkan manusia

⁸ Zakaria J. Ngelow dkk., *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, (Makassar: Yayasan OASE INTIN, 2006), 13.

⁹ Henny Fiska Hägg, *Clement of Alexandria and the Beginnings of Christian Apophaticism* (New York : Oxford University Press, 2006), 156&161.

dengan begitu sederhananya, ada aspek kemustahilan yang tak boleh diingkari dalam memahami Allah.¹⁰ Secara sederhana, Turner berusaha menolak klaim-klaim dogmatis yang selama ini dihidupi dan dimunculkan, klaim dogmatis baginya hanya mengandalkan rasio dan menolak realita misteri ilahi. Klaim dogmatis yang ditoloh Turner adalah klaim-klaim katafatik, seperti klaim yang menyatakan bahwa penderitaan adalah hukuman Allah atas dosa manusia.

Sepaham dengan Turner, berbicara mengenai eksistensi Allah berarti berbicara tentang misteri, sebagai misteri maka akan selalu ada bagian hitam yang tak dapat diterangi dengan begitu jernih. Walaupun misteri tersebut dapat dipahami oleh manusia, maka misteri itu sedang menampakkan dirinya kepada manusia atau manusia sedang mengalami momen langka sehingga mampu memahami misteri.

...to prove the existence of God is to prove the existence of mystery, that to show God to exist is to show how, in the end, the human mind loses its grip on the meaning of 'exist';... that mystery of unknowable existence is somehow always present within the world simply in its character of being created. (membuktikan eksistensi Allah adalah dengan membuktikan eksistensi dari misteri, bahwa menunjukkan keberadaan Allah pada akhirnya adalah dengan menunjukkan bahwa pemikiran manusia telah kehilangan penguasaan atas makna "berada" itu sendiri;... bahwa misteri dari eksistensi yang tidak diketahui adakalanya selalu hadir di dalam dunia melalui karakteristik ciptaan.)¹¹

Turner tidak sedang menolak upaya-upaya manusia memahami Allah. Baginya, manusia memang tidak dapat mengetahui Allah, namun manusia dapat mengetahui kebenaran Allah. Artinya, sekalipun rasio manusia tidak dapat memahami Allah, namun manusia melalui imannya seharusnya dapat merasakan kebenaran eksistensi Allah. Argument Turner ini seharusnya dijadikan landasan dalam mengkaji lebih dalam kekhasan berteologi secara apofatik.

Teologi apofatik yang tidak membatasi Allah terbuka untuk melengkapi bagian-bagian yang mencapai batasnya dalam teologi katafatik. Hal ini bukan berarti memaksakan segala sesuatu menghasilkan kesimpulan yang memuaskan hasrat dan kebutuhan manusia, melainkan mengakui dengan jujur eksistensi Allah justru melalui misteri yang ditawarkan Allah dalam dinamika kehidupan manusia, khususnya penderitaan sebagai sebuah realita yang pelik.

Sebagai pegangan dan landasan utama iman Kristen maka dalam membahas diskusi mengenai teologi apofatik dan teologi katafatik di tengah realita penderitaan, Alkitab akan digunakan sebagai sumber pemahaman yang utama. Apalagi diskusi tentang penderitaan juga

¹⁰ Denys Turner, *Faith Reason and the Existence of God* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), ix.

¹¹ Turner, xiv.

muncul di dalam Alkitab khususnya kitab Ayub. Teologi apofatik yang ditawarkan sebagai model teologi yang melengkapi model teologi katafatik akan digali dengan lebih dalam melalui pembacaan terhadap teks Ayub. Kitab Ayub dipilih karena teks ini tidak dapat dipisahkan dari persoalan penderitaan. Bahkan Ayub yang hadir sebagai sosok seorang bijaksana dan saleh dihadapan Allah nyatanya tidak membebaskan Ayub dari penderitaan. Oleh karenanya skripsi ini juga akan mencoba menggali bagaimana Ayub berteologi menghadapi realita penderitaan. Transformasi teologis seperti apa yang muncul melalui sosok Ayub dan dapat dipelajari sebagai bagian dari proses berteologi secara katafatik maupun apofatik. Selain Ayub, skripsi ini juga akan melihat bagaimana teman-teman Ayub hadir dalam realita penderitaan yang sedang dihadapi sahabatnya. Selain karena teks Ayub sarat dengan cerita mengenai perjuangan di dalam penderitaan, teks Ayub juga dipilih karena keistimewaannya dalam menampilkan dialog yang lengkap. Teks Ayub hadir bukan hanya sebatas dialog antara Ayub mewakili manusia dan Allah namun juga antara Ayub dan teman-temannya yang mewakili manusia dan sesamanya.

1.2 Permasalahan

Dari uraian singkat di atas, maka didapati adanya masalah dalam berteologi pada konteks penderitaan. Oleh karenanya diperlukan suatu sikap dalam berteologi, khususnya bagaimana manusia kemudian bereaksi dan beriman kepada Allah di dalam dilema penderitaan. Cara manusia memahami Allah untuk menjaga imannya, atau memunculkan imannya juga tidak dapat dipatenkan dalam satu model saja. Penulis membaginya ke dalam dua model yakni yang katafatik dan apofatik. Dengan kesadaran akan kemajemukan tersebut, maka bagi penulis penting untuk mengetahui kekhasan dari masing-masing model berteologi. Walaupun demikian, skripsi ini bukan hanya dibuat untuk menjawab kekhasan dari masing-masing model, melainkan juga merupakan sebuah analisa terhadap masing-masing model dalam realita atau konteks penderitaan. Melalui analisa inilah penulis kemudian mengajukan model atau metode berteologi yang mampu menjadi jembatan teologi pembaca, dalam hal ini teologi apofatik akan dianalisa sebagai metode atau model berteologi pada konteks penderitaan yang melengkapi teologi katafatik. Analisa yang dilakukan tidak hanya dilakukan dengan melakukan perbandingan pemikiran saja. Analisa juga akan dilakukan melalui pembacaan terhadap teks Ayub, khususnya Ayub 39:34-38 (TB-LAI). Dengan demikian, secara sederhana permasalahan dalam skripsi ini dapat dirumuskan (dibatasi) ke dalam tiga pertanyaan, yakni :

1. Apakah perbedaan yang khas dari berteologi secara katafatik dan berteologi secara apofatik dalam menghadapi fenomena penderitaan?
2. Apakah yang menjadikan teologi apofatik sebagai sebuah metode berteologi yang penting dalam menghadapi realita penderitaan yang akan melengkapi proses berteologi secara katafatik?
3. Apakah sumbangan yang diberikan teks Ayub sebagai kekhasan dari cara atau model berteologi baik secara katafatik ataupun apofatik yang muncul pada dialog tokoh Ayub dalam menghadapi realita penderitaan?

1.3 Judul Skripsi

Penderitaan Ayub Sebuah Sorotan Teologi Katafatik dan Apofatik

Penyaji menggunakan judul tersebut karena pada skripsi ini akan ditawarkan sebuah dialog terhadap realita penderitaan menggunakan model teologi apofatik guna melengkapi model berteologi secara katafatik, secara khusus belajar dari dialog dalam teks Ayub antara Allah, Ayub (manusia) dan teman Ayub (sesama).

1.4 Tujuan

Melalui skripsi ini, diharapkan pembaca menyadari pentingnya berteologi secara apofatik untuk membuktikan kekhasan teologi apofatik yang memberikan ruang terhadap kemustahilan dan misteri dalam menjalani dan menapaki labirin kehidupan, serta sebagai upaya manusia untuk memahami Allah yang penuh misteri melalui pembacaan terhadap teks Ayub, secara khusus Ayub 39: 34-38. Dengan demikian, harapannya melalui skripsi ini, teologi apofatik boleh dijadikan sebagai metode berteologi sandingan untuk menjawab persoalan-persoalan yang rupanya tidak dapat digapai oleh teologi katafatik.

1.5 Metode Penelitian

Skripsi ini ditulis menggunakan model penelitian komparatif¹² dengan membandingkan pemikiran atau model berteologi secara katafatik dan pemikiran atau model berteologi secara apofatik di dalam konteks penderitaan. Pada bagian ini, penulis akan menggunakan tiga tahap pencapaian sasaran dari empat tahap yang dikemukakan Bakker & Zubair dalam buku *Metodologi Penelitian Filsafat*, yakni deskripsi (menampakkan kesamaan dan perbedaan), evaluasi kritis (memperlihatkan kekuatan dan kelemahan melalui perbandingan) dan sintetis (memunculkan alternatif baru yang menyintensiskan kekuatan dari masing-masing pandangan).¹³ Dua tahap pertama (deskripsi dan evaluasi kritis) akan dimunculkan pada bab awal skripsi ini, dengan terlebih dahulu memaparkan masing-masing kesamaan namun juga perbedaan yang ada melalui studi dari berbagai sumber literatur yang berada dalam payung teologi katafatik dan teologi apofatik dilanjutkan dengan proses evaluasi untuk meneliti kekuatan dan kelemahan masing-masing model. Hasil dari penelitian tersebut akan digunakan untuk membaca teks Ayub dengan model penelitian *see through*¹⁴ yakni secara khusus menggunakan lensa teologi katafatik dan apofatik untuk membaca dan meneliti teks tanpa mengurangi muatan tafsir dari teks itu sendiri. Barulah pada bagian akhir dari skripsi ini, penulis mengupayakan sebuah dialog yang sintetis sebagai alternatif baru yang dapat digunakan sebagai metode pembaca berteologi dalam konteks penderitaan.

¹² Model penelitian komparatif memperbandingkan dua atau lebih pandangan filsuf atau aliran tertentu dengan menggaris bawahi entahkah itu kesamaan atau perbedaan dalam pemikiran yang dipilih. Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 83-88.

¹³ Bakker & Achmad Xharris Zubair, 85.

¹⁴ Metode *see through* lebih umum dikenal sebagai metode *cross-cultural*, walau demikian Listijabudi menggunakan kata *see through* untuk mewakili metode tersebut. Pada dasarnya keduanya memiliki pendekatan yang tidak jauh berbeda, hanya media yang digunakan untuk membaca menjadi lebih luas. Pada metode *cross-cultural* penekanannya adalah bagaimana pembaca dapat menemukan kekayaan teks secara lebih mendalam melalui membaca dengan lensa yang berbeda dengan yang biasanya mereka gunakan, pada umumnya lensa yang digunakan adalah konteks dan kultur dari pembaca lain. Sementara metode *see through* juga menggunakan atau melalui lensa yang berbeda hanya saja tidak terbatas hanya pada kultur dan konteks melainkan menjadi lebih luas, misalnya saja filsafat. Lih. Daniel K Listijabudi, *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding: A Cross-textual Reading of the Stories of "Dewa Ruci" and "Jacob at the Jabbook" as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, 20016 (disertasi),

https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://dare.ubvu.vu.nl/bitstream/handle/1871/54375/complete%2520dissertation.pdf%3Fsequence%3D6%26isAllowed%3Dy&ved=0ahUKEwiVvtzS8N_QAhXLI5QKHf bVB98QFggoMAU&usq=AfQjCNH6xKcA0vQbREz-uj_pDQ3cjQV m4w&sig2=iljGdGyaJ17eFtUPvKg-Q, diunduh pada 06 Desember 2016, 19.

1.6 Sistematika Tulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini penulis akan mencoba mengutarakan latar belakang yang melandasi ketertarikannya sekaligus keprihatinannya terhadap topik Teologi apofatik. Berikut akan dijelaskan juga rumusan masalah yang menjadi kerangka penulisan skripsi pada bagian selanjutnya. Selain itu, tujuan penulisan serta metode penelitian yang akan digunakan juga dijelaskan pada bagian ini. Penulis menggunakan metode penelitian komparatif dengan membandingkan dua pemikiran yakni teologi katafatik dan teologi apofatik untuk membaca teks Ayub menggunakan metode penelitian *see through*.

Bab II Teologi Katafatik dan Teologi Apofatik

Pada bagian ini penulis akan mulai menggali secara mendalam model pemikiran teologi katafatik dan teologi apofatik secara luas. Penulis akan mulai masuk kepada kekuatan dan kelemahan dari masing-masing model melalui analisa berdasarkan pemaparan deskriptif dari kedua model berteologi.

Bab III Tafsir Ayub: Dialog Teologis Ayub Menghadapi Penderitaan

Pada bagian ini penulis akan menyajikan analisa terhadap teks Ayub yang dibagi dalam dua kerangka besar. Bagian pertama penulis akan menyajikan analisa historis terhadap teks, sementara pada bagian kedua penulis akan menyajikan tafsir terhadap teks. Sedikit banyak lensa apofatik dan katafatik juga akan muncul dan mengisi beberapa bagian dalam teks. Sekalipun tidak ditafsirkan seutuhnya, penulis akan menafsirkan teks dibagi dalam tiga bagian utama yakni prolog, dialog, dan epilog. Secara khusus Ayub 39:34-38 akan ditafsirkan dengan lebih mendetail dari bagian-bagian lain karena merupakan bagian yang menampilkan perubahan drastis dalam diri Ayub.

Bab IV Dialog Teologis: Teologi Katafatik dan Teologi Apofatik dalam Ayub

Pada bagian ini penulis akan menyajikan sebuah analisa kritis yakni dengan menyilangkan hasil dari analisa yang telah dilakukan pada bab kedua mengenai teologi apofatik dan teologi katafatik dengan pola yang muncul melalui tafsir Ayub pada bab tiga. Analisa ini bertujuan untuk mencari model teologi yang dipergunakan Ayub dalam menghadapi realita penderitaan, sekaligus jawaban akhir yang dapat dipergunakan sebagai contoh bagi pembaca dalam berteologi pada konteks penderitaan belajar dari tokoh Ayub.

Bab V Kesimpulan

Pada akhir dari rangkaian analisa dan dialog antara teks Ayub dan model berteologi, penulis akan mencoba menguraikan kembali dengan singkat dan sistematis gagasan yang coba dimunculkan dalam dialog khususnya pada bab empat. Penulis akan memaparkan model berteologi apofatik yang seperti apa yang dirasa tepat digunakan sebagai model sandingan untuk melengkapi proses berteologi secara katafatik.

©UKDWN

BAB V

KESIMPULAN

Penderitaan merupakan salah satu realita yang pasti dihadapi manusia. Diskusi mengenai peran Allah dan manusia di dalam menghadapi fenomena penderitaan juga selalu menjadi topik yang menarik namun tidak mudah diselesaikan. Boleh dibilang penderitaan merupakan topik yang abadi dalam diskusi teologis, hal ini dibuktikan dengan tidak absennya tema penderitaan dalam dunia Alkitab. Teks Ayub menjadi salah satu bagian di dalam Alkitab yang dengan jelas berbicara mengenai penderitaan. Oleh karenanya, di dalam menghadapi realita penderitaan, penulis mengajak pembaca untuk belajar dari teks Ayub khususnya mengenai reaksi manusia terhadap realita tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa realita penderitaan acap memakasa manusia untuk berteologi secara praktis baik secara individu ataupun komunal. Reaksi teologis yang muncul akan sangat bergantung pada model teologi yang dihidupi masing-masing pribadi. Model yang paling mudah ditemui namun menurut penulis cukup problematis adalah model teologi katafatik. Model yang kedua adalah model teologi apofatik. Sekalipun kedua model tersebut tidak hanya diperuntukkan dan muncul sebagai reaksi terhadap penderitaan, namun kedua model tersebut berperan penting dalam menolong seseorang memahami dan berteologi pada konteks penderitaan. Kedua model teologi ini juga ditemui di dalam teks Ayub.

Model teologi katafatik nampak jelas pada teman-teman Ayub, bahkan pada awalnya Ayub-pun berteologi secara katafatik. Model teologi katafatik adalah metode berteologi yang menekankan penggunaan rasio untuk memahami Allah dan dimunculkan dalam deskripsi-deskripsi yang diungkapkan melalui penggunaan bahasa secara positif sebagai sebuah kepastian. Teologi katafatik menghasilkan pemahaman tertentu akan Allah sebagai buah dari upaya manusia merasionalkan fenomena yang ilahi. Deskripsi-deskripsi dari proses berteologi secara katafatik dijelaskan melalui dua hal, yang pertama melalui penggunaan metafora dan kedua melalui pemberian nama (predikat) terhadap Allah sesuai dengan peran dan fungsinya. Penggunaan metafora atau pemberian nama sama-sama dilakukan dengan rasio manusia sebagai tolok ukurnya, hasilnya Allah adalah apa yang mampu dipahami manusia. Model teologi ini berakar dari semangat pemikiran Descartes yang menempatkan rasio sebagai titik tolak segala sesuatu termasuk eksistensi manusia. Teologi katafatik karena memunculkan rumusan pasti terhadap Allah, maka dapat dengan mudah dijumpai melalui konsep-konsep doktrin yang oleh

Suhendra disebut sebagai doktrin ortodoks. Doktrin ortodoks adalah sebuah doktrin atau konsep dasar yang diyakini sekaligus dipegang teguh oleh manusia pada umumnya.

Dalam teks Ayub, salah satu konsep doktrin ortodoks yang dihidupi adalah konsep mengenai berkat dan kutuk, yakni keyakinan bahwa Allah sebagai yang maha kuasa akan memberkati dan melindungi orang-orang benar, namun Ia juga akan menghukum orang-orang yang berdosa. Konsep ini digabungkan dengan konsep yang menyatakan bahwa penderitaan merupakan hukuman Allah atas dosa manusia. Dengan demikian hukuman Allah atas dosa manusia adalah penderitaan manusia. Konsep ini jugalah yang diyakini oleh ketiga teman Ayub. Elifas dan Zofar sama-sama meyakini kemahakuasaan Allah yang akan memberikan hukuman bagi orang yang berdosa. Sementara Bildad juga meyakini konsep yang sama hanya saja menambahkan muatan bahwa seseorang dapat bertanggung jawab atas dosa dan kesalahan anggota keluarganya. Dalam hal ini menurut Bildad, Ayub mungkin sedang dihukum Allah karena dosa anggota keluarganya. Oleh karenanya, baik Elifas, Bildad dan Zofar sama-sama menyarankan kepada Ayub untuk bertobat dan mengakui kesalahannya.

Celakanya, konsep yang diyakini benar oleh teman-teman Ayub ini juga masih sering dijumpai hingga saat ini. Alhasil, fenomena penderitaan seringkali diyakini sebagai hukuman Allah dan memaksa manusia mencari pihak-pihak yang bertanggung jawab entahkah itu mereka yang sedang menderita, orang-orang disekitarnya, pemerintah, bahkan hal-hal magis seperti kuasa iblis atau roh-roh nenek moyang. Teologi katafatik tidak akan menjadi masalah selama digunakan dalam situasi kondusif, namun dalam konteks penderitaan seperti yang sedang dihadapi Ayub teologi katafatik akan berbenturan dengan banyak hal. Misalnya konsep mengenai Allah yang maha baik, akan dirasa bertoloh belakang dengan realita yang terjadi. Atau konsep hukuman dosa, juga akan menjadi masalah ketika faktanya seseorang tidak merasa telah berbuat dosa, atau bahkan ketika bayi harus meninggal karena bencana atau sakit penyakit. Problem ini jugalah yang dialami Ayub sebagai pihak tertuduh bersalah dimata teman-temannya.

Pada akhirnya tuntutan teman-teman Ayub membuat Ayub resah dan mulai mempertanyakan banyak hal, bahkan mengajukan protes kepada Allah. Segala upaya dilakukan Ayub untuk mencari jawaban atas peristiwa yang sedang dihadapinya. Hal ini merupakan tahapan yang wajar dialami oleh semua orang dalam konteks penderitaan. Pemberontakan terhadap realita yang sedang dihadapi sekaligus upaya pencarian makna dan alasan atas apa yang sedang dihadapi merupakan proses wajar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Oleh karenanya berteologi secara katafatik sebenarnya sudah pasti menjadi bagian dalam kehidupan manusia dan merupakan proses yang wajar. Hanya saja persoalannya, apakah dalam proses tersebut seseorang kemudian memilih bertahan dalam klaim katafatik dan menerima semua klaim sekalipun bertoloh belakang dengan realita bahkan tak jarang harus mengorbankan banyak hal sebagai yang dipaksa bertanggung jawab supaya klaim katafatik tetap sesuai dengan rasio. Atau memilih melanjutkan proses menuju teologi apofatik yang pada akhirnya membebaskan kepastian dan menerima kemungkinan.

Ayub sedang berada pada posisi yang memperhadapkannya dengan dua kemungkinan tersebut. Oleh karenanya pada bagian awal sebenarnya Ayub termasuk dalam orang-orang yang menghidupi model berteologi katafatik. Pemberontakan sebagai upaya pencarian Ayub muncul karena ia paham betul klaim ortodoks yang dihidupi teman-temannya, bahkan ia sendiri menghidupi klaim tersebut. Ayub tidak pernah mengingkari klaim ortodoks. Hanya saja kali ini rasio Ayub memilih untuk tidak memataikan realita sebaliknya mencari jawaban atas realita. Sampai pada bagian ini Ayub bahkan masih yakin bahwa Allah adalah apa yang sesuai dengan rasio bukan yang melampaui rasio.

Pencarian Ayub berakhir manakala Allah akhirnya merespons Ayub. Pengalaman empiris Ayub bersama Allah membawa dampak transformasi dalam diri Ayub. Perubahan ini tersirat dalam bahasa simbolis yang dipergunakan Ayub untuk menjawab Allah pada Ayub 39:34-38 (TB-LAI). Pada bagian inilah Ayub mengalami transformasi menuju proses berteologi secara apofatik sebagaimana yang dikemukakan Aquinas dan pseudo-Dionisius. Ayub tidak menolak atau anti terhadap teologi katafatik. Namun Ayub menyadari bahwa teologi katapaik memiliki keterbatasan. Pengetahuan yang sebelumnya dibanggakan Ayub luluh dengan kesadaran akan ketidaktahuannya.

Teologi apofatik adalah model berteologi yang menolak penunggalan makna atau definisi terhadap Allah sehingga model teologi ini sangat terbuka dengan berbagai kemungkinan bukan kepastian. Menurut teologi apofatik bahasa tidaklah mampu menjelaskan Allah seutuhnya karena Allah tidak dapat dijadikan sebagai objek berfikir manusia. Menurut Thomas Aquinas, manusia hanya dapat mengetahui bahwa Allah ada, namun tidak dapat mengetahui dengan seutuhnya *esse* (ada) dan *essentia* (hakikat) Allah. Bahkan menurut Rocca keterbatasan pengetahuan manusia akan Allah berlaku secara universal termasuk terhadap orang bijak seperti Ayub. Oleh karenanya, Ayub mulai memasuki proses berteologi apofatik manakala ia menyadari

keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya. Ayub yang sadar akan ketidaktahuannya menyadari bahwa pengenalannya akan Allah yang selama ini diyakininya bukanlah pengenalan yang sempurna dan sebenarnya melainkan hanya sebagian Allah atau bahkan bukan Allah. Selain itu, teologi apofatik juga menekankan bahwa yang terpenting bukanlah deskripsi atau kata tentang Allah, melainkan pengenalan terhadap Allah dan pengetahuan akan eksistensi Allah. Pengenalan dan pengetahuan tertinggi bukan diungkapkan melalui definisi-definisi pasti melainkan justru muncul pada sikap diam.

Terhadap teks Ayub, sikap diam yang diucapkan secara simbolis oleh Ayub menggambarkan beberapa hal, pertama, diam sebagai sikap menghormati kehadiran Allah, kedua diam juga sebagai sikap ketidaktahuan. Selain itu diam juga mewakili perasaan bersalah. Utamanya, dalam berteologi secara apofatik sikap diam adalah simbol dari ketidaktahuan. Ketidaktahuan selalu menuntut proses pencarian dan pengenalan secara terus-menerus. Teologi apofatik juga menekankan ketidaktahuan justru sebagai pengetahuan terdalam akan Allah. Hal ini menarik karena menurut teologi apofatik kesadaran bahwa seseorang tidak mengetahui apapun menghantarkannya kepada keinginan untuk terus mencari dan mengetahui. Artinya, di dalam ketidaktahuan tersebut teologi apofatik memberikan ruang terhadap pengetahuan, kepastian, pengenalan namun juga sisi kelam dari proses menuju pengetahuan. Teologi apofatik menekankan proses dan pengalaman empiris yang membawa seseorang kepada pengenalan, sekalipun teologi ini menolak mematenkan pengenalan tersebut karena menerima hakikat manusia sebagai *essentially animals* yang akan terus berfikir sebagai kodrat manusia.

Menariknya, proses berteologi apofatik seperti yang terjadi dalam diri Ayub terjadi dalam lingkaran empiris yang berawal dari teologi katafatik. Hal ini didukung dengan pemikiran Aquinas dan Dionisius yang tidak menolak teologi katafatik melainkan menerima teologi katafatik sebagai bagian dari proses berteologi apofatik. Aquinas dan Dionisius menekankan keseimbangan antara afirmasi dan negasi, konfirmasi dan penyangkalan. Hal ini jugalah yang muncul dalam diri Ayub ketika Ayub berkata, “Lihatlah! Aku ini tidak penting, apakah yang dapat kuberikan kembali kepada-Mu? Aku meletakkan tanganku di mulutku. Satu kali aku berbicara dan aku tidak menjawab, dan dua kali namun tidak kutambahkan lagi”. Pertama, Ayub menyadari keterbatasannya di hadapan Allah, ketidak mampuannya dan oleh karenanya Ayub sadar bahwa pengenalan yang dielukan dalam setiap deskripsi terhadap Allah adalah pengertian

yang dangkal. Oleh karenanya Ayub memilih diam, dengan menutup mulutnya. Ayub memilih menolak dan menghindari bahasa, karena ia sadar bahasa memiliki keterbatasannya.

Selanjutnya, respons Ayub menggambarkan bahwa kesadarannya akan keterbatasan kata tidak menyebabkan Ayub anti kata, satu kali aku menjawab... dan dua kali namun tidak kutambahkan lagi, artinya ada bagian dimana Ayub tetap menggunakan kata untuk memahami Allah, inilah bagian ketika Ayub berteologi dalam kerangka doktrin ortodoks, yakni berteologi katafatik. Namun dilain pihak Ayub juga menyadari keterbatasannya sehingga memilih sikap hening.

Transformasi dalam diri Ayub, merubah keyakinan dan kepastian yang diyakininya ke dalam sikap penuh ketidaktahuan. Dengan demikian, Ayub membebaskan Allah sebagai Allah dan mengenali Allah melalui apa yang bukan Allah bukan melalui definisi pasti tentang Allah. Ayub belajar dari teologi katafatik, ketika Allah menggunakan metafora semesta dan segala isinya sebagai sarana manusia mengenal Allah. Namun, Ayub sadar bahwa jauh melampaui segala metafora, Allah hadir di dalam misteri termasuk dalam misteri penderitaan. Protes dan berontak kepada Allah adalah upaya pencarian dan pengenalan manusia akan Allah. Di lain pihak, sikap tersebut juga menggambarkan ketidaktahuan manusia akan Allah. *Eadem est scientia oppositorum*, suatu pernyataan selalu beriringan dengan negasi atau lawan dari pernyataan tersebut. Kesadaran akan ketidaktahuan dapat muncul justru melalui pengenalan empiris, pengalaman pribadi bersama Allah melalui ziarah spiritual setiap pribadi.

Dengan demikian, dalam konteks penderitaan, baik penilik ataupun korban seharusnya berteologi seperti Ayub berteologi. Menghargai setiap proses sebagai bagian dari upaya pengenalan dan pencarian Allah, namun juga menghindari terjebak pada klaim-klaim katafatik yang hanya mematenkan Allah dalam rumus-rumus tertentu. Teologi apofatik hadir melengkapi keterbatasan teologi katafatik bukan karena pengetahuan yang telah dimiliki manusia akan Allah melainkan karena kekhasannya yakni penghargaan akan ketidaktahuan manusia sebagai pengetahuan terdalam dan juga pengalaman empiris sebagai proses yang melengkapi pengalaman komunal. Teologi apofatik mendewasakan manusia untuk berteologi secara mandiri dalam proses pencarian dan pengenalan akan Allah tanpa harus menghindari dan menolak sepenuhnya teologi katafatik dalam setiap klaim dogmatis. Teologi apofatik hadir sebagai jembatan penghubung antara ketegangan iman dan realita, klaim dogmatis dan fakta lapangan yang sedang dihadapi manusia sebagai bagian dari proses peziarahan hidup spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Badr, Abdurrazzak bin Abdul Muhsin, *Ada Apa Dibalik Gempa Tsunami*, <https://almanhaj.or.id/2880-ada-apa-di-balik-gempa-tsunami.html>, diakses pada 20 Juni 2016.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Barbour, Ian G, *Juru Bicara Tuhan : Anantara Sains dan Agama*, terj. E.R Muhammad, Bandung : Penerbit Mizan, 2000.
- Boss, Jefferey , *Human Consciousness of God in the Book of Job*, London: T. & T Clark International, 2010.
- Browning, W. R. F, *Kamus Alkitab*, terj Lim Khiem Yong, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Clines, David J.A, “Job’s God” dalam *Job’s Go*, ed. Ellen van Wolde, London: SCM Press, 2004.
- De Vaux, Roland, *Ancient Israel* vol.2, New York: McGraw-Hill Book Company, 1965.
- Djawa, Jerda, “Mencari Makna Penderitaan: Refleksi Penalaman dalam Konteks Kerusuhan di Halmahera”, dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, ed. Zakaria J. Ngelow dkk., Makassa: Yayasan OASE INTIM, 2006. 65-72.
- Fohrer, G., *History of Israelite Religion*, terj. David E. Green, London: S.P.C.K, 1981.
- Futato, Mark D. , *Basic Hebrew*, online resource from prof. Mark Futato, 2003.
- Gordis, Robert, *The Book of God and Man: A Study of Job*, Chicago: The University of Chicago Press, 1965.
- Gray, John, *The Book of Job*, ed. David J.A Clines, England: Sheffield Phoenix Press, 2010.
- Gulo, Eirene, “Senin Dini Hari: Pergumulan Iman Menghadapi Gempa di Nias”, dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, ed. Zakaria J. Ngelow dkk., Makassa: Yayasan OASE INTIM, 2006. 59-64.
- Hägg, Henny Fiska, *Clement of Alexandria and the Beginnings of Christian Apophaticism*, Ney York : Oxford University Press, 2006.
- Hamma,F. , *Iman dan Perasaan*, Yogyakarta: penerbit Kanisius, 1989.

- Hoffman, Yair, *A Blemished Perfection: The Book of Job in Context*, England: Sheffield Academic Press Ltd, 1996.
- <https://www.dictionary.com/browse/hapax-legomenon>, diakses pada 15 April 2017.
- <https://www.google.co.id/amp/kbbi.web.id/janji.html>, diakses pada 14 Juni 2017.
- <https://www.google.co.id/amp/kbbi.web.id/syarat.html>, diakses pada 14 Juni 2017.
- Häring, Hermann, “Who is Responsible?” dalam *Job’s God*, ed. Ellen van Wolde, London: SCM Press, 2004.67-82.
- Janzen, J. Gerald, “Lust for Life and the Bitterness of Job”, *Theology Today* 55 no.2, 1998.
- Kinet, Dirk, “The Ambiguity of the Concepts of God and Satan in the Book of Job” dalam *Job and the Silence of God*, ed. Christian Duquoc dan Casiano Floristan, Edinburgh: T&T Clark LTD, 1983. 30-35
- King, Philip J dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, terj. Robert Setio & Atdi Susanto, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Larrimore, Mark, *The Book of Job*, Princeton: Princeton University Press, 2013.
- Listijabudi, Daniel K, *The Mystical Quest as a Path to Peacebuilding: A Cross-textual Reading of the Stories of “Dewa Ruci” and “Jacob at the Jabbook” as a Contribution to Asian Multi-faith Hermeneutics*, 2016 (disertasi), diunduh pada 06 Desember 2016, https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://dare.uvuu.vu.nl/bitstream/handle/1871/54375/complete%2520dissertation.pdf%3Fsequence%3D6%26isAllowed%3Dy&ved=0ahUKEwiVvtzS8N_QAhXLi5QKHfbVB98QFggoMAU&usg=AFQjCNH6xKcA0vQbREz-uj_pDQ3cjQVm4w&sig2=iljJGdGyaJ17eFtUPvKg-Q.
- MacKenzie, Roderick, “The Cultural and Religious Background of the Book of Job”, dalam *Job and the Silence of God* ed. Christian Duquoc & Casiano Floristán, terj. Ingg. Marcus Lefébure, Edinburgh: T. & T. Clark Ltd, 1983. 3-7.
- Mariato, Johannes R. dan Herman J. Suhendra, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan: Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Nelson, John Campbell, “Bumi tidak Tenang: Sebuah Studi Kasus tentang Gempa Bumi di Alor”, dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, ed. Zakaria J. Ngelow dkk., Makassa: Yayasan OASE INTIM, 2006. 95-110.
- Pazdan, Mary Margaret, “Zakharia”, dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Dianne Bergant & Robert J. Karris, terj. A.S. Hadiwiyata, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

Risakotta, Bernard T. Adeney, “Pengantar”, dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, ed. Zakaria J. Ngelow dkk., Makassa: Yayasan OASE INTIM, 2006. 21-46.

Rocca, Gregory P., *Speaking the Incomprehensible: Thomas Aquinas on the Interplay of Positive and Negative Theology*, Washington: The Catholic University of America Press, 2004.

Smith, Morton, *Demi Nama Tuhan*, terj. Liem Sien Kie, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Turner, Denys, “Apophaticism, Idolatry and the Claims of Reason”, dalam *Silence and the Word*, ed. Oliver Davies dan Denys Turner, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

_____, *Faith Reason and the Existence of God*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

Walkinson, Iain dan Arthur Kleinman, *A Passion for Society – How We Think about Human Suffering*, California : University of California Press, 2016.